

PROBLEMATIKA DALAM MELAKUKAN TINDAKAN REFLEKTIF UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Lilis Anifah Zulfa
Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
e-mail korepondensi: liazsigitzone@gmail.com

ABSTRACT

Development of education are very fast, as globalization and technology advance, so that teachers' competency and skills must be improved. Bahasa Indonesia, is one of subjects that many people say it is easy, but that is not same as the fact. The national test's result of Bahasa Indonesia was the worst than other subjects, and mostly students can use Bahasa Indonesia well. Bahasa Indonesia teachers have to solve this problem by doing some self evaluations, find a method or technique that suitable for the subject, and knowing the student's characteristic. One important thing to do is reflection, evaluating the learning process. Advantages of this reflection are helping teacher to evaluate the learning process, include the media, method, material, students, and the teacher itself. The problems of the reflection are time management and variative reflection. Solution of the problems is making a reflective journal.

KEYWORDS: reflection, problematic, reflective journal

ABSTRAK

Perkembangan dunia pendidikan semakin cepat, seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Hal ini perlu diimbangi dengan peningkatan kemampuan profesional dan keterampilan pelaku utama pendidikan, yaitu guru. Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang sering dianggap mudah, namun hasilnya sering mengecewakan. Nilai Ujian Nasional Bahasa Indonesia lebih rendah dari mata pelajaran lain, dan masih banyak siswa yang belum mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Upaya yang dapat dilakukan guru Bahasa Indonesia untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengevaluasi diri, menemukan metode dan teknik pembelajaran yang sesuai, dan mengenal karakteristik siswa. Salah satu tindakan pembelajaran yang penting untuk dilakukan adalah tindakan reflektif, yaitu tindakan meninjau kembali proses pembelajaran yang telah dilakukan. Manfaat tindakan reflektif adalah guru dapat mengevaluasi proses pembelajaran, termasuk media, metode, materi, siswa, bahkan penampilan guru sendiri. Problematika yang dijumpai dalam kegiatan reflektif adalah kesulitan guru dalam mengatur waktu dan jenis tindakan reflektif yang bervariasi. Solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi problematika ini adalah dengan membuat jurnal refleksi.

KATAKUNCI: tindakan reflektif, problematika, jurnal refleksi

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini berjalan begitu cepat. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, perkembangan tersebut perlu diimbangi kemampuan pelaku utama pendidikan, terutama guru. Kemampuan profesional dan keterampilan perlu ditingkatkan, yakni dengan membangun kompetensi guru yang efektif dan reflektif. Bagi sebagian guru, menghadapi perubahan yang cepat dalam pendidikan dapat membawa dampak kecemasan dan ketakutan. Perubahan dan pembaharuan pada umumnya

membawa kecemasan dan ketidaknyamanan. Implikasi perubahan pada pendidikan bukan perkara mudah karena mengandung konsekuensi teknis dan praktis serta psikologis bagi guru. Perubahan itu tidak sekedar perubahan struktur dan isi kurikulum atau sekedar isi pembelajaran, tetapi perubahan yang menuntut sikap dan perilaku dari para guru (karakter, mental, metode, dan strategi).

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Undang-undang

Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menyebutkan jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk itu, profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan karena saat ini dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional, maupun internasional.

Hal ini disebabkan adanya keberagaman atau kurangnya kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan, belum adanya alat ukur yang akurat, dan standar untuk mengetahui kemampuan guru, pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, dan kesejahteraan guru yang belum memadai. Salah satu solusinya adalah pengembangan profesionalitas guru.

Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu pelajaran yang sering dianggap mudah, tetapi hasilnya sering mengecewakan. Hal itu terbukti dari nilai UN bahasa Indonesia yang lebih rendah dari mata pelajaran lain. Selain itu, juga tampak pada masih banyaknya siswa yang belum mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal itu tentu menjadi PR besar bagi guru bahasa Indonesia. Salah satu kekurangan bisa terletak pada proses pembelajaran. Salah satu langkah penting dalam proses pembelajaran, tetapi sering diabaikan adalah tindakan reflektif. Banyak alasan hal itu dapat terjadi.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka.

HASIL dan PEMBAHASAN

Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan mengorganisasikan lingkungan belajar yang produktif. Kata “profesi” secara terminologi diartikan suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya dengan titik tekan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksud adalah ada persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis.

Profesionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *professionalisme* yang secara leksikal berarti sifat profesional. Profesionalisasi merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu. Profesionalisasi mengandung makna dua dimensi utama, yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis ini harus sejalan dengan tuntutan tugas yang diemban sebagai guru.

Untuk itu, jabatan guru sebagai profesi seharusnya mendapat perlindungan hukum untuk menjamin agar pelaksanaannya tidak merugikan berbagai pihak yang membutuhkan jasa guru secara profesional. Perlindungan dan jaminan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan finansial dan nonfinansial yang layak bagi sebuah

profesi. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip khusus.

Prinsip-prinsip profesi guru dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Mulyasa, 2009: 21) adalah: 1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; 2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; 3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; 4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; 5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; 6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; 7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; 8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan 9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Sebagai tenaga profesional, guru dituntut memvalidasi ilmunya, baik melalui belajar sendiri maupun melalui program pembinaan dan pengembangan yang dilembagakan oleh pemerintah atau masyarakat. Pembinaan merupakan upaya peningkatan profesionalisme guru yang dapat dilakukan melalui kegiatan seminar, pelatihan, dan pendidikan. Pembinaan guru dilakukan dalam kerangka pembinaan profesi dan karier. Pembinaan profesi guru meliputi pembinaan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Pembinaan karier meliputi penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi.

Syarat suatu profesi adalah: melibatkan kegiatan intelektual, menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus, memerlukan persiapan profesional yang alami dan bukan sekedar latihan, memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan, menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen, mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi, mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat, serta menentukan baku standarnya sendiri (kode etik). Dengan demikian jelas bahwa profesi guru merupakan sebuah profesi yang hanya dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien oleh seseorang yang dipersiapkan untuk menguasai kompetensi guru melalui pendidikan dan/atau pelatihan khusus. Oleh karena pendayagunaan profesi guru secara formal dilakukan di lingkungan pendidikan formal yang bersifat berjenjang dan berbeda jenisnya, maka guru harus memenuhi persyaratan atau kualifikasi atau kompetensi sesuai jenis dan jenjang sekolah tempatnya bekerja.

Dari pengertian-pengertian mengenai profesi guru di atas, berarti unsur terpenting dalam profesi guru adalah penguasaan sejumlah kompetensi sebagai keterampilan atau keahlian khusus yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mendidik dan mengajar secara efektif dan efisien. Kata lain dari kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru dapat

diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi.

Penguasaan dan kemampuan melaksanakan kompetensi secara prima dalam arti efektif dan efisien menempatkan profesi guru sebagai sebuah profesi. Selanjutnya Conny R. Semiawan mengemukakan bahwa kompetensi guru memiliki tiga kriteria sebagai berikut: (1) *knowledge criteria*, yakni kemampuan intelektual yang dimiliki seorang guru yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang masyarakat dan pengetahuan umum; (2) *performance criteria*, adalah kemampuan guru yang berkaitan dengan pelbagai keterampilan dan perilaku, yang meliputi keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa dan keterampilan menyusun persiapan mengajar atau perencanaan mengajar; dan (3) *product criteria*, yakni kemampuan guru dalam mengukur kemampuan dan kemajuan siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan. Perlu kita sadari bersama

bahwa kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya; terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Standar Kompetensi guru adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan, dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi seorang pendidik sehingga layak disebut kompeten. Tujuannya adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal, dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya sesuai bidang tugasnya.

Standar Kompetensi Guru meliputi empat komponen, yaitu: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi Sosial dan (4) Kompetensi Profesional. Masing-masing komponen kompetensi terdiri atas beberapa unit kompetensi. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, "Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam." Surya mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa

tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Asian Institut for Teacher Education mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal-hal berikut: (1) mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya; (2) mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik; (3) mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya; (4) mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai; (5) mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain; (6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran; (7) mampu melaksanakan evaluasi belajar; dan (8) mampu menumbuhkan motivasi peserta didik.

Untuk bisa melaksanakan tugasnya secara maksimal agar dalam proses belajar mengajarnya seorang guru dapat mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, maka seorang guru dituntut mampu menjadi guru yang efektif. Guru Efektif adalah guru yang mau dan mampu mendayagunakan (*empowering*) seluruh kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya, peserta didiknya dan lingkungan belajarnya. Tidak hanya itu, ia juga harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Proses ini adalah suatu proses pembelajaran yang dapat memberikan

hasil belajar maksimal berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan, sikap dan keterampilan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Nazarudin Rahman dalam Priyatno, 2009).

Menjadi guru efektif yang mampu menciptakan proses belajar mengajar yang efektif tidaklah mudah, dibutuhkan tekad dan kemauan yang kuat yang timbul dari dalam diri seorang guru untuk terus meningkatkan kemampuannya dan kompetensinya. Harus ada kesadaran yang muncul dari seorang guru untuk terus mau meningkatkan profesionalismenya dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas. Seorang guru harus senantiasa mengembangkan kompetensi dan kemampuannya dalam mengajar, baik dalam membaca buku, maupun dengan mengikuti seminar atau pelatihan-pelatihan. Senantiasa memperbaiki metode dan strategi belajar mengajarnya di dalam kelas, yang sesuai dengan dengan tingkat kemampuan dan latar belakang peserta didiknya. Dengan memilih pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka peranan guru hanya sebagai motifator atau moderator guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.

Di era abad ke-21, informasi dapat diakses dengan begitu cepat sehingga seorang guru haruslah kreatif dalam mengembangkan suasana proses belajar mengajarnya di kelas. Dengan penggunaan media dan alat peraga pembelajaran yang berbasis teknologi (IT), juga seorang guru

harus melakukan kegiatan penelitian (*research*), baik pada lingkup yang paling kecil, yakni melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau pada bidang yang lebih luas, guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Untuk itu guru dituntut aktif mengembangkan kemampuannya secara terus-menerus yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dilakukan guru adalah melakukan tindakan reflektif. Tindakan reflektif adalah tindakan pemberian umpan balik kepada siswa tentang materi dan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Tindakan reflektif dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Selain untuk mengetahui kemampuan siswa, kegiatan reflektif dilakukan juga untuk mengevaluasi kinerja guru, menganalisis kesulitan belajar siswa, dan memperbaiki proses pembelajaran. Dengan adanya tindakan reflektif, guru akan mengetahui kekurangan-kekurangannya dalam pembelajaran dan mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa juga merupakan salah satu ciri pembeda umat manusia dengan makhluk hidup lainnya (Tarigan, 1990:5). Fungsi utama bahasa bagi kehidupan manusia adalah untuk berkomunikasi. Dengan adanya bahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lain untuk membentuk rantai kehidupan. Bahasa memungkinkan manusia untuk

menyampaikan atau memperoleh informasi dari berbagai belahan bumi, baik secara lisan maupun tulis.

Bahasa Indonesia bukan sekedar alat komunikasi masyarakat Indonesia, melainkan juga sebagai alat berfikir dan bernalar. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Depdiknas, 2006:65). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi (2000:687) menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan dan pengembangan bangsa, matapelajaran Bahasa Indonesia mempunyai lima fungsi. Lima fungsi tersebut diuraikan sebagai berikut: (1) sebagai sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; (2) sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya nasional; (3) sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) sebagai sarana penyebaran penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan

benar; (5) sebagai sarana pengembangan penalaran.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang tidak boleh ditinggalkan adalah kegiatan reflektif. Kegiatan reflektif adalah kegiatan penguatan atau penarikan simpulan yang dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran hari itu. Akan tetapi, kegiatan ini sering dilupakan karena beberapa faktor. Problematika dalam pelaksanaan kegiatan reflektif diuraikan sebagai berikut.

Tindakan reflektif adalah tindakan meninjau kembali proses pembelajaran yang telah dilakukan. Tindakan reflektif adalah tindakan yang dilakukan di akhir pembelajaran dengan menarik simpulan bersama antara guru dan siswa. Tindakan ini dilakukan bisa dengan memanggil siswa secara individu atau menyimpulkan secara bersama dalam kelas besar.

Dalam kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan maupun kurikulum 2013, kegiatan reflektif masih termasuk sebagai salah satu kegiatan dalam pembelajaran. Meskipun di dalam kegiatan penutup dan alokasi waktu yang hanya sebentar, tetapi kegiatan ini sangat penting untuk dilakukan. Kegiatan ini membantu guru untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan. Dengan melaksanakan kegiatan reflektif, guru akan mengetahui kekurangan-kekurangannya sehingga dapat

mencari solusi yang tepat untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam melakukan kegiatan reflektif, ada beberapa permasalahan yang biasa dialami oleh guru. Diantaranya sebagai berikut: (1) tindakan reflektif dilaksanakan ketika akhir pembelajaran. Sering kali, selama proses pembelajaran siswa tampak paham, tetapi ketika diambil tindakan reflektif, siswa belum memahami apa yang telah dilakukan. Masalah akan bertambah jika tidak ada waktu tersisa untuk mengulangi pembelajaran; (2) masalah selanjutnya adalah guru tidak mampu mengatur waktu dengan baik. Guru sering kali bersemangat dalam melakukan pembelajaran dan lupa pada waktu, apalagi jika siswa belum paham dengan apa yang telah dilakukan sehingga waktu tersita dan guru tidak sempat melakukan tindakan reflektif. Misalnya dalam pembelajaran menulis. Di dalam pembelajaran menulis, selain penilaian terhadap tulisan itu sendiri, juga terdapat penilaian menyunting. Waktu yang dibutuhkan tentu cukup lama bagi siswa untuk menentukan kesalahan berbahasa dan perbaikannya sehingga memungkinkan guru tidak sempat melakukan tindakan reflektif. Hal itu menyebabkan guru tidak dapat mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan; (3) permasalahan yang lain adalah guru kesulitan untuk mengetahui penyebab dan solusi yang tepat terhadap kesulitan belajar seluruh siswa karena karakteristik setiap siswa akan berbeda-beda. Misalnya dalam pembelajaran

membaca puisi, ada siswa yang terlalu pemalu sehingga guru harus membujuk dengan berbagai cara agar siswa tersebut mau maju untuk membaca puisi, padahal waktu pembelajaran sangat singkat; (4) guru juga sering mengalami kesulitan untuk menentukan tindakan reflektif yang sesuai dengan setiap materi dan penerapannya di kehidupan sehari-hari. Pada umumnya tindakan reflektif hanya dilakukan dengan cara penarikan simpulan atau tanya jawab tentang materi dan proses pembelajaran yang telah dilakukan; (5) permasalahan lain adalah ketidakefektifan tindakan reflektif yang dilakukan. Mayoritas guru melakukan tindakan reflektif secara bersama-sama sehingga tidak menyentuh setiap siswa. Padahal, banyak siswa yang paham atau tidak terhadap materi, dia hanya diam saja.

Guru yang reflektif perlu mencurahkan, mengkritisi, dan akhirnya mengubah hal-hal yang tidak membuahkan hasil dalam pembelajaran. Guru reflektif adalah guru yang melaksanakan pembelajaran pada peserta didik dengan melakukan analisis atau pengalaman individual yang dialami dan memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman tersebut. Pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berfikir kreatif, mempertanyakan sikap, dan mendorong kemandirian siswa. Kegiatan guru reflektif dalam melaksanakan pembelajaran, meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) melakukan kegiatan reflektif terhadap performanya sebagai guru merupakan salah satu bentuk umpan balik; (2) membuat catatan-catatan kecil/diari tentang

pengalaman diri sendiri sebagai guru, akan sangat membantu dalam melakukan proses reflektif dan belajar dari pengalaman; (3) ketika membaca lagi catatan-catatan kecil/diarinya, banyak guru yang kemudian berhasil mengembangkan berbagai strategi untuk menghadapi masalah-masalah dalam kegiatan belajar mengajar; (4) dalam penerapan di kelas dengan pembelajaran ini pada dasarnya meminta semua pihak yang terkait dalam proses belajar mengajar, yaitu guru dan siswa untuk memiliki kemampuan merefleksikan pengalaman dan kemauan untuk membagikan pengalaman tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Guru diharapkan membagikan pengalaman yang diperoleh pada saat melakukan penelitian, pengabdian masyarakat, pembelajaran dikelas/laboratorium dan pengalaman hidup sehari-hari yang relevan dengan topik/tema mata pelajaran kepada siswa. Demikian juga siswa dapat membagikan pengalamannya kepada seluruh kelas, dengan proses tersebut diharapkan baik guru maupun siswa dapat menjadi pribadi pembelajaran sepanjang hayat dan lebih independen.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan di atas adalah dengan mengevaluasi diri, menemukan metode dan teknik yang sesuai dengan setiap kegiatan pembelajaran, serta mengenal karakteristik setiap siswa. Dengan mengetahui karakteristik setiap siswa dan menyadari kekurangan dirinya sendiri, guru akan lebih mudah menemukan solusi permasalahan pembelajaran secara cepat dan merata. Selain itu, perlu juga

dilakukan tindakan reflektif secara tertulis agar guru mengetahui permasalahan dan komentar setiap siswa. Salah satu solusi yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi problematika-problematika di atas adalah dengan membuat jurnal refleksi.

Jurnal refleksi pembelajaran adalah sebuah dokumen yang hidup dan dapat terus berkembang yang selalu ditulis guru untuk merekam kemajuan guru terhadap apa yang telah dilakukan setiap menyelesaikan pembelajaran. Jurnal refleksi pembelajaran bukan buku agenda pembelajaran yang hanya mencatat peristiwa dan kegiatan belajar dari waktu ke waktu, tetapi guru merekam refleksi dan pemikiran guru. Hal yang dituliskan dalam jurnal refleksibiasanya difokuskan pada tanggapan/penilaian seorang guru tentang apa yang telah dipelajari.

Dengan mengatakan pada diri sendiri apa yang sudah dipelajari, guru dapat menelusuri kemajuan belajar yang telah dilaksanakan. Guru juga akan mulai memperhatikan kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan yang ada pada dirinya. Fakta bahwa mencatat apa saja yang dipelajari adalah sebuah intensif untuk belajar lebih banyak lagi. Apabila guru secara konsisten melakukan penulisan jurnal refleksi, manfaat yang akan didapat dari kegiatan ini, yaitu *pertama*, jurnal dapat menjadi sebagai alat kontrol pelaksanaan kinerja; *kedua*, sebagai *self assesment*; *ketiga*, sebagai kaca diri; dan *keempat*, sebagai dokumen pendamping.

Berikut adalah hal-hal yang sebaiknya guru tulis dalam membuat jurnal refleksi: (1) deskripsi. Deskripsikan apa yang terjadi/apa yang Anda lihat/apa yang Anda alami/apa yang Anda lakukan; (2) rasa dan pikiran. Apa yang Anda rasakan/pikirkan sehubungan dengan yang Anda alami?; (3) evaluasi. Apa yang baik/tidak baik, bermanfaat/tidakbermanfaat dari peristiwa/pengalaman tersebut?; (4) analisis. Apa yang Anda pahami dari peristiwa/pengalaman itu? Misal mengapa hanya beberapa anak yang aktif bekerja dalam kerja kelompok?; (5) simpulan. Apa yang seharusnya dilakukan/sebaiknya dilakukan?; (6) rencana ke depan. Kalau mengalami / melakukan lagi, apa yang akan dilakukan?

Contoh jurnal refleksi pembelajaran yang dibuat guru setelah selesai melakukan proses pembelajaran dikelas: "Pembelajaran hari ini bagiku sangat memuaskan. Aku merasakan adanya keberhasilan dalam banyak hal: aktivitas siswa sangat tinggi, kreatifitas mereka sangat bagus, keberanian mereka meningkat tajam. Tidak seorangpun yang tidak aktif. Aku senang sekali melihat keakraban mereka untuk berbagi pengalaman. Produk belajar siswa merupakan bukti konkret keberhasilan belajar mereka. Namun begitu masih ada juga yang menyedihkan aku, yakni kita ada seorang murid tidak berhasil membuat cerpen meskipun berbagai cara telah kulakukan untuk memotivasinya. Aku merasakan kesulitan. Untuk itu aku akan mencoba mencari cara lain agar dia bisa mengikuti teman-temannya

yang lebih dulu berhasil. Saya pikir skenario pembelajaran yang saya buat sudah cukup bagus. Persoalan seorang anak mungkin hanya sebuah kasus yang harus saya selesaikan secara khusus. Aku akan mencoba mendekatinya untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapinya.”

KESIMPULAN dan SARAN

Refleksi diri adalah bagian penting dari proses pembelajaran yang sebaiknya dilaksanakan oleh seorang guru. Dengan melaksanakan kegiatan reflektif, guru akan mengetahui kekurangan-kekurangannya sehingga dapat mencari solusi yang tepat untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam kegiatan reflektif adalah membuat jurnal refleksi. Dengan menulis jurnal refleksi pembelajaran guru akan merekam pengalamannya selama mengajar. Sebagai agen pembelajaran, guru perlu membiasakan diri untuk menulis jurnal refleksi pembelajaran. Sesungguhnya jurnal refleksi pembelajaran yang dibuat oleh guru dapat menjadi sarana untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas, bila dilakukan secara terus-menerus dapat berujung pada peningkatan profesionalisme guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyani, Isah. 2012. *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Depdiknas. 2003. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

- Depdiknas. 2013. *Kurikulum 13*. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, cetakan keempat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Priyatno, R. 2009. *Jurnal Refleksi, (online), (http://www.romenpriyatno.jurnalrefleksi.com)*, diakses 6 November 2016.
- Sutikno, M. Sobry. 2014. *Metode & Model-model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Suwahjo, B. N. 2010. *Guru Efektif dan Reflektif, (online) http://www.bambangblog.ac.id*, diakses 6 November 2016.
- Tarigan, H.G. 1990. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.